BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Bekalang

Permasalahan akibat merokok kini telah menjadi topik yang terus-menerus dibicarakan. Menurut Sumerti (2016) rokok telah menjadi kebiasaan bagi kehidupan, sehingga rokok menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat di dunia.[1] Penggunaan tembakau khususnya rokok berakibat merusak. Tembakau adalah salah satu penyebab kematian paling umum terbesar di dunia yang dapat dicegah, karenanya banyak Negara melakukan upaya untuk mengurangi prevalensi merokok.[2] Penggunaan tembakau menimbulkan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia, terhitung lebih dari 8 juta kematian dan menyebabkan puluhan juta lainnya menderita penyakit.[3,4] Mengurangi penggunaan tembakau sangat penting untuk mengurangi beban penyakit tidak menular yang menyebabkan 71% kematian secara global.[4]

Majelis Kesehatan Dunia 2013 meminta pemerintah untuk mengurangi prevalensi merokok hingga sepertiga pada tahun 2025, yang akan mencegah lebih dari 200 juta kematian akibat tembakau selama sisa abad ini.[5] Diperkirakan pada tahun 2030, angka kematian akibat rokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa di mana 70% di antaranya berasal dari Negara Berkembang.[6] Apabila ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya adalah usia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sekitar 20-25 tahun.[7]

The ASEAN Tobacco Control Atlas (SEACTA) tahun 2014, menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan prevalensi perokok tertinggi di ASEAN, yaitu sebesar 50,68%.[8] Sejalan dengan hal tersebut, menurut laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) yang berjudul *The Tobacco Control Atlas,Asean*

Region menunjukkan jumlahnya mencapai 65,19 juta orang. Angka tersebut setara dengan 34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2018.[9]

Menurut *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2015, bahkan laki-laki Indonesia menduduki ranking pertama di dunia dengan prevalensi perokok sebesar 67% diikuti oleh Rusia dengan 61%.[10] Berdasarkan Laporan Nasional Riskesdas 2018, persentase perokok aktif di indonesia mencapai 28,9% (24,3% perokok setiap hari dan 4,6% perokok kadang-kadang). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi perokok terbanyak di Indonesia, proporsi perokok di provinsi Sumatera Barat adalah 30,8% (26,9% perokok setiap hari dan 3,9% perokok kadang-kadang).[11] Berdasarkan data dari Badan Pusat Satistik, persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 28,69%, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 28,96%. Sumatera Barat kini juga meningkat dari 30,08% pada tahun 2020 menjadi 30,50% pada tahun 2021.

Masalah utama yang diakibatkan oleh rokok adalah dengan meningkatnya prevalensi perokok yang menjadi semakin tinggi setiap tahunnya.[12] Hasil survey yang dilakukan oleh Komnas Pengendalian Tembakau, ditemukan sebanyak 50,2% warga Indonesia masih merokok selama pandemi dengan jumlah yang sama, namun sebanyak 15,2% intensitas merokok warga semakin meningkat.[13] Berdasarkan Laporan Provinsi Sumatera Barat Riskesdas 2018, proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok di Kota Padang adalah 29,64% yang terdiri dari 24,09% perokok setiap hari dan 5,55% perokok kadang-kadang.[14]

Penyakit tidak menular (PTM) menyebabkan lebih dari dua pertiga kematian di Negara berkembang, dan penggunaan tembakau menjadi faktor risiko utama untuk PTM seperti kanker dan penyakit jantung.[3] Ada lebih dari 4000 senyawa berbeda dan berbahaya dalam asap tembakau. Lebih dari 40 bahan kimia dalam tembakau bersifat

karsinogenik yang diketahui menyebabkan kanker.[15] Selain kanker dan penyakit jantung, bronchitis, stroke, pneumonia, asma serta penyakit pada saluran pernapasan lainnya juga menjadi faktor risiko dari merokok.[16] Bahan berbahaya dalam asap tembakau adalah nikotin, tar, karbon monoksida, serta bahan kimia beracun lainnya. Nikotin menyebabkan terjadinya ketergantungan atau adiksi, tar bersifat karsinogetik, sedangkan karbon monoksida mempunyai afisitas yang sangat kuat terhadap hemoglobin sehingga kadar oksigen dalam darah menjadi berkurang.[17]

Melihat banyaknya efek yang ditimbulkan terhadap kesehatan, tidaklah mengherankan *National Adult Tobacco Survey* dari 19 negara mengungkapkan bahwa 79,3% perokok berniat atau memiliki keinginan untuk berhenti merokok.[18] Di dunia sendiri, berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) jumlah perokok berusia 15 tahun ke atas dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan dari 1.026 miliar orang menjadi 991 juta orang. Hal yang menarik perhatian adalah dari sekian banyak perokok ada sekitar 3,41% atau 35 juta orang yang mau dan berhasil untuk berhenti melakukan perilaku merokok.[19]

Sudah menjadi hal yang lumrah fenomena merokok dikalangan mahasiswa untuk diamati. Selain faktor adiktif dalam rokok, kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa dipicu oleh kondisi lingkungan mereka yang sebagian besar adalah perokok. Kebiasaan merokok yang turun-temurun ditambah kurangnya pemahaman akan bahaya rokok bagi kesehatan menjustifikasi perilaku merokok mahasiswa.[20] Telah banyak penelitian tentang rokok dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada bagaimana pencegahan perilaku merokok tetapi tidak mengkaji tentang bagaimana para perokok kemudian dapat menghentikan perilakunya sebagai perokok aktif.[21]

Mahasiswa disebut sebagai *agent of change*, diharapkan mampu merubah keadaan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dengan sederhana dapat dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Memulai hal-hal yang positif, membiasakan dengan melakukan hal-hal yang baik, sehingga dapat menjadi contoh bagi orang lain dan masyarakat disekitarnya.[18] Menurut Husten (2007), fase dewasa awal merupakan fase dimana terdapat keinginan untuk berhenti merokok. Berdasarkan data *National Health Interview Surveys* tahun 2000, 2005, 2010, 2015 menunjukkan bahwa individu dengan umur ≥18 tahun mengalami keberhasilan peningkatan dalam berhenti merokok.[22] Penelitian yang dilakukan oleh Riska Rosita, dkk (2012) mengenai penentu keberhasilan berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhmmadiyah Surakarta menunjukkan bahwa dari 89 responden, 31 (34,8%) memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok dan 32 (36%) yang berhasil dalam melakukan usaha untuk berhenti merokok.[23]

Memulai setiap perilaku diawali oleh niat atau kehendak menampilkan perilaku. Perilaku yang dimaksud salah satunya adalah perilaku berhenti merokok. Penelitian telah menunjukkan bahwa niat berhenti adalah prediktor signifikan untuk membuat upaya berhenti yang sebenarnya.[24] Intensi (niat) pertama kali dikemukakan oleh Ajzen (1975) dalam *Theory of Planned Behavior*. Di dalam teorinya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi, yaitu 1. Sikap terhadap perilaku; 2. Norma subjektif; dan 3. *Perceived behavioral control*. *Theory of Planned Behavior* ini merupakan metode yang signifikan dan berguna serta populer dalam memprediksi perilaku sehat.[22] Ketiga komponen ini berinteraksi serta berpengaruh terhadap intensi yang pada gilirannya menentukan akan dilakukan atau tidaknya suatu tindakan.[25]

Universitas Andalas sebagai langkah untuk mempersempit ruang gerak perokok telah menetapkan daerah lingkungan kampus sebagai kawasan dilarang merokok, hal

ini ditetapkan pada peraturan rektor Universitas Andalas nomor 53.a/XIII/A/Unand-2011 pasal 7 ayat 10 yang berisi tentang setiap mahasiswa dilarang merokok di dalam kelas, laboratorium, kantor, gedung asrama dan bus kampus (di lingkungan kampus). Keputusan tersebut menjadi langkah awal dalam mendukung Undang-Undang kesehatan no 36 tahun 2009 pasal 115 tentang perlunya kawasan tanpa rokok. Peraturan ini diharapkan mampu mengurangi paparan asap tembakau di lingkungan bukan perokok serta mengurangi konsumsi rokok diantara para perokok.[26]

Fakultas Teknik Universitas Andalas merupakan salah satu Fakultas di Universitas Andalas yang terdiri dari lima jurusan, yaitu teknik mesin, teknik lingkungan, teknik industri, teknik elektro dan teknik sipil. Mahasiswanya yang dominan adalah laki-laki sedangkan dari kaum minoritas adalah mahasiswi perempuan. Observasi yang telah dilakukan Bambang (2015) dalam penelitiannya mengenai gambaran perilaku merokok di Fakultas Teknik Universitas Andalas melihat bahwa fakultas teknik memiliki banyak perokok aktif. [27] Begitupun dalam penelitian Nanda (2019) mengenai perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Andalas, terlihat yang mendominasi atau hampir dari separuh responden merupakan mahasiswa teknik yaitu 135 orang (48,6%), diikuti oleh Hukum 72 orang (25,9%) dan Ilmu Sosial Ilmu Politik 71 orang (25,5%).[28]

WHO (2012) menyebutkan bahwa perilaku merokok cenderung indentik dengan laki-laki.[29] Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas yang mana mayoritas didominasi oleh laki-laki terbanyak dibandingkan jurusan lainnya di Fakultas Teknik Universitas Andalas yang notabennya sebagai perokok aktif. Hasil penelitian oleh Hasna Shofiya Buntoro yang dilakukan pada mahasiswa pria Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas pada tahun 2021 lalu, dari 74 responden perokok

aktif yang memiliki perilaku ketergantungan merokok dalam kategori sedang sebanyak 34 orang (45,9%), 17 orang (23,0%) sudah masuk dalam kategori kuat, dan 23 orang (31,1%) dengan kategori ringan.[30]

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada beberapa mahasiswa laki-laki di Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas yang merupakan perokok aktif. 5 dari 9 orang diantaranya memiliki intensi berhenti merokok dengan faktor yang paling berpengaruh terhadap keinginan berhenti merokok adalah harga rokok yang mahal. Mereka menyadari bahwa terkadang ada keinginan, harapan dan dorongan dari orang-orang terdekat untuk mengurangi konsumsi rokok dan berhenti merokok. Walaupun pada kenyataannya, keinginan itu memang tidak mudah untuk mereka realisaikan begitu saja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh West R (2017) menunjukkan bahwa harga pajak rokok yang meningkat (berujung pada peningkatan harga rokok) dapat meningkatkan upaya perokok untuk berhenti. Selain itu, modalitas dukungan yang berasal dari teman dan keluarga telah terbukti sebagai faktor yang meningkatkan kemungkinan keberhasilan berhenti merokok bagi individu yang ingin berhenti merokok.[31]

Berdasarkan uraian paparan di atas, maka diperlukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi intensi berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
2. Mengetahui distribusi dan frekuensi sikap terhadap rokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
3. Mengetahui distribusi dan frekuensi motivasi instrinsik berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
4. Mengetahui distribusi dan frekuensi harga rokok menurut mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas..
5. Mengetahui distribusi dan frekuensi pengaruh lingkungan teman sebaya pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
6. Mengetahui distribusi dan frekuensi perhatian terhadap iklan rokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
7. Mengetahui hubungan antara sikap dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.

8. Mengetahui hubungan antara motivasi instrinsik dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
9. Mengetahui hubungan antara harga rokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
10. Mengetahui hubungan antara pengaruh lingkungan teman sebaya dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
11. Mengetahui hubungan antara perhatian terhadap iklan rokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan intensi berhenti merokok mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian terkhusus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa.

1.4.2 Bagi Institusi

Bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai intensi dan faktor-faktor terkait.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Bahan informasi dalam merubah perilaku merokok kepada perilaku tidak merokok.

1.4.4 Bagi Promotor Kesehatan dan Penggiat Tobacco Control

Memberi peluang untuk membantu perokok berhenti merokok dalam bentuk edukasi atau layanan berhenti merokok.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cros sectional study*, dimana variabel *dependent* dan *independent* diteliti atau diamati pada waktu yang bersamaan ketika penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan pada mahasiswa laki-laki di Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas. Data yang dikumpulkan berupa data intensi berhenti merokok. Mengingat luasnya permasalahan maka dalam penelitian ini dibatasi pada sikap, motivasi instrinsik, harga rokok, lingkungan teman sebaya, iklan rokok terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa laki-laki Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas. Kemudian data dianalisis untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.